

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan mengalami tahap-tahap kehidupan dimulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, sampai ia meninggal. Biasanya pada usia dewasa dan sudah memiliki pekerjaan, manusia baru akan memikirkan tentang pernikahan. Pernikahan merupakan saat yang sangat penting di mana hubungan persaudaraan berubah dan diperluas. Pernikahan juga merupakan rencana untuk meneruskan keturunan yaitu untuk menjaga kesinambungan satu keluarga. Secara umum, pernikahan adalah penggabungan antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah rumah tangga.

Dalam pelaksanaan sebuah pernikahan, diperlukan tata cara tertentu yang mengatur individu-individu yang bersangkutan. Sistem, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang mengatur masyarakat sehubungan dengan perkawinan disebut sebagai pranata perkawinan (Abu, 1984). Setiap masyarakat hidupnya dibagi-bagi ke dalam tingkat-tingkat. Tingkatan tersebut dinamakan tingkat-tingkat sepanjang daur hidup yang meliputi: masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, masa sesudah menikah, masa kehamilan, dan masa tua. Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya, biasanya diadakan pesta atau upacara yang sifatnya umum. (Koentjaraningrat, 1997)

Ikatan pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap sakral atau suci sehingga terkadang pernikahan diartikan sebagai sebuah perayaan cinta di mana dalam peristiwa tersebut terjadi pengukuhan hubungan antara dua insan baik secara agama maupun hukum. Menikah juga bukan hanya menyatukan dua pribadi saja, tetapi juga dua keluarga, sehingga dengan mengadakan pesta pernikahan dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan, dan kebanggaan tersendiri.

Upacara pernikahan adalah tahapan acara yang dilakukan mulai dari awal menentukan pasangan sampai kepada pesta pernikahan dan sesudahnya, yang mana di dalamnya mengandung unsur-unsur ritual dan nilai-nilai. Upacara pernikahan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha pematangan, melaksanakan, dan menetapkan suatu pernikahan.

Perkawinan dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Kekkon* (結婚). Upacara pernikahan di Jepang, yaitu: *Shinzen Kekkon Shiki* (pernikahan berdasarkan agama Shinto), *Butsuzen Kekkon Shiki* (pernikahan berdasarkan agama Buddha), *Kirisuto Kekkon Shiki* (pernikahan berdasarkan agama Kristen) (Martha, 1995).

Saat ini di Jepang, terdapat dua tata cara pernikahan yaitu, tata cara pernikahan modern yang dilangsungkan di Gereja dengan sistem agama Kristen dan tata cara pernikahan tradisional yang dilangsungkan di Kuil Shinto. Masyarakat Jepang sendiri saat ini lebih tertarik pada upacara pernikahan dengan cara yang modern. Walaupun masyarakat Jepang lebih tertarik dengan upacara pernikahan modern, masih banyak juga masyarakat Jepang yang merayakan momen sakralnya dengan adat tradisional dengan biayanya yang mahal untuk segala sesuatu persiapannya sehingga hanya kalangan tertentu saja yang mampu.

Pernikahan tradisional Jepang menggunakan tradisi adat Shinto, dalam bahasa Jepang disebut '*Shinzen Kekkonshiki*' (神前結婚式) yang biasanya dilaksanakan di kuil-kuil Shinto. Dalam upacara pernikahan Shinto, seluruh tubuh mempelai perempuan dicat putih mulai dari ujung kaki sampai wajah sebagai lambang kesucian yang utuh kepada para Dewa umat Shinto, dan juga dapat berarti bahwa pernikahan yang dilakukan didasari atas rasa tulus serta kasih sayang. Selain itu, kedua mempelai memakai baju tradisional Jepang. Bagi mempelai perempuan mengenakan kimono berwarna putih yang disebut '*Shiromuku*' serta mengenakan penutup kepala yang lebar, sedangkan mempelai laki-laki mengenakan hakama yang disebut '*Montsuki Haori Hakama*'.

Pengantin perempuan biasanya akan diminta memilih antara dua topi pernikahan tradisional. Satu adalah penutup kepala pernikahan berwarna putih yang disebut *tsunokakushi* (penutup dahi) yang bermakna "menyembunyikan tanduk". Makna dari pemakaian topi ini pada mempelai wanita adalah untuk menyembunyikan "tanduk kecemburuan", kekakuan,. Penutup kepala yang ditempelkan pada kimono putih pengantin perempuan, juga melambangkan ketetapan hatinya untuk menjadi istri yang patuh dan lembut.

Hiasan kepala tradisional lain yang dapat dipilih pengantin perempuan adalah *wataboushi* (tudung pengantin). Jika menggunakan *wataboushi*, wajah pengantin

perempuan benar-benar tersembunyi dari siapapun kecuali pengantin pria. Hal ini menunjukkan kesopanan, yang sekaligus mencerminkan kualitas kebijakan yang paling dihargai dalam pribadi perempuan (Pernikahan Jepang, 2011).

Upacara pernikahan Shinto direncanakan pada hari baik yang biasanya jatuh pada musim semi atau musim gugur. Selain pendeta agama Shinto, hanya keluarga, teman-teman terdekat, dan perantara kedua mempelai saja yang hadir dalam upacara pernikahan. Tujuan dari ritual Shinto adalah untuk mengusir roh-roh jahat dengan cara pembersihan, doa, dan persembahan kepada Dewa. Prosesi pernikahan Shinto berlangsung sangat singkat dan sederhana, namun sangat khidmat. Prosesi tersebut memiliki makna untuk memperkuat janji pernikahan dan mengikat pernikahan fisik kedua mempelai secara rohani.

Begitupun pada masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia sebelum tahun 1990-an biasanya melangsungkan pernikahan dengan mengikuti tata cara tradisional, namun seiring perkembangan zaman maka pilihan menikah dengan tata cara tradisional mulai tergantikan dengan pernikahan modern, di mana pernikahan secara modern tidak menuntut adanya prosesi upacara yang terlalu rumit. Namun tidak berarti pernikahan secara tradisional mulai ditinggalkan.

Selain itu, Indonesia juga terdiri dari suku bangsa yang memiliki pernikahan tradisional yang beragam. Pernikahan secara tradisional diyakini penuh dengan makna, simbol, dan doa dalam setiap upacaranya, sehingga bagi sebagian masyarakat terutama yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi leluhur, pernikahan harus dilakukan sesuai dengan adat pernikahan yang dimiliki, bahkan di Pulau Jawa saja ada banyak sekali tradisi dalam melakukan upacara pernikahan. Pernikahan adat Jawa melambangkan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dan pengantin pria yang gagah dalam suatu suasana kerajaan Jawa, sehingga pengantin pria dan pengantin wanita seperti raja dan ratu sehari.

Secara garis besar rangkaian acara pernikahan adat Jawa khususnya Yogyakarta yaitu: nontoni, lamaran, peningset, tarub, nyantri, siraman, midodareni, upacara ijab kabul atau akad nikah, dan panggih. Serangkaian prosesi tersebut adalah sebagian prosesi yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Beberapa prosesi tidak dilaksanakan dikarenakan prosesi pernikahan tersebut membutuhkan biaya yang cukup banyak sehingga hanya kalangan tertentu saja yang benar-benar melakukan prosesi pernikahan dengan runtut.

Setiap daerah atau negara memiliki tradisi tersendiri dalam menyelenggarakan pernikahan. Meski begitu, di Indonesia dan di Jepang masih ada satu kesamaan tradisi diantara keduanya sebelum melaksanakan pernikahan yaitu menentukan tanggal baik dan penyatuan keluarga besar. Dengan alasan tersebut, maka penulis membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul *Perbandingan Upacara Pernikahan Pada Masyarakat Jepang dan Masyarakat Yogyakarta*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Pernikahan merupakan saat yang sangat penting dimana hubungan persaudaraan berubah dan diperluas.
2. Prosesi pernikahan Shinto berlangsung sangat singkat dan sederhana tetapi mahal
3. Pernikahan adat Jawa khususnya Yogyakarta terdiri dari berbagai prosesi
4. Terdapat suatu makna dari setiap upacara pernikahan di Jepang dan di Yogyakarta
5. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam tahapan upacara pernikahan masyarakat Jepang dan Yogyakarta

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada perbandingan upacara pernikahan pada masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat menarik beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimana tahapan pernikahan masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta?
2. Apa persamaan dan perbedaan tahapan upacara pernikahan tradisional masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui :

1. Tahapan pernikahan masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta.
2. Persamaan dan perbedaan tahapan upacara tradisional masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Budaya

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan ulasan di atas, budaya adalah suatu keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dan diwariskan secara turun temurun oleh suatu anggota masyarakat.

1.6.2 Pernikahan

Pernikahan sebagai suatu perjanjian suci, kuat, dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram, dan bahagia. (Thalib, 1980)

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 1), pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar persetujuan kedua belah pihak yang mencakup hubungan dengan masyarakat di lingkungan dimana terdapat norma-norma yang mengikat untuk menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak (Ahmad, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar persetujuan dari kedua belah pihak dan diakui oleh masyarakat serta di dalamnya terdapat unsur-unsur keintiman, kasih sayang, persahabatan, dan keduanya mengetahui masing-masing tanggung jawab sebagai suami dan istri.

1.6.3 Masyarakat Jepang

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati suatu wilayah yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, di mana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam sebuah kelompok, dan memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama.

Jepang adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Terletak di ujung barat Samudera Pasifik, di sebelah timur Laut Jepang. Jepang bertetangga dengan Korea, Rusia, dan Republik Rakyat Tiongkok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang adalah sekelompok orang yang berada di sebuah negara kepulauan di Asia Timur dan memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama.

1.6.4 Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati suatu wilayah yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, di mana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam sebuah kelompok, dan memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa (Herusatoto, 1987:10).

Masyarakat Jawa atau orang Jawa dikenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Mereka juga dikenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini muncul karena watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan (Bratawidjaja, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah sekumpulan orang-orang yang mendiami pulau Jawa dan dikenal sebagai masyarakat yang sopan dan halus, serta memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah mengumpulkan data dengan cara membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis, kemudian merangkai menjadi suatu informasi yang mendukung penulisan skripsi ini. Sumber data berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian yang didapatkan dengan melakukan *survey book* di berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Nasional. Selain itu,

data juga didapatkan melalui internet yang berhubungan dengan *perbandingan tahapan upacara pernikahan pada masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta*.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah :

1. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan upacara pernikahan pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa, serta mengetahui tata cara upacara pernikahan pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa.

2. Bagi pembaca

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa yang membacanya, serta dapat menjadi referensi bagi yang tertarik untuk meneliti penelitian yang sama.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, secara sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab secara berurutan sebagai berikut:

Bab I ; berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ; berisikan tentang tahapan upacara pernikahan pada masyarakat Jepang khususnya Shinto dan masyarakat Yogyakarta.

Bab III ; berisikan tentang perbandingan tahapan upacara pernikahan pada masyarakat Jepang khususnya Shinto dan masyarakat Yogyakarta.

Bab IV ; kesimpulan

